

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Konflik

1. Pengertian konflik

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik berarti pertikaian, perbedaan pendapat, dan perselisihan. Dalam konteks kalimat, istilah konflik berasal dari kata Latin "configure", yang dapat diartikan sebagai tindakan saling menyerang. Sunarta menjelaskan bahwa "configure" terdiri dari dua bagian, "con" yang berarti bersama, dan "fligo" yang mengacu pada tindakan memukul, merusak, atau menghancurkan.

Menurut Lewis A. Coser Konflik merupakan pertentangan antara orang atau kelompok yang berkaitan dengan nilai, klaim posisi, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas. Dalam situasi ini, masing-masing pihak yang terlibat tidak hanya mencoba mencapai tujuan mereka, tetapi juga berusaha untuk melemahkan atau menghapuskan pihak lawan (Coser, 1956: 8).

Menurut pandangan itu, konflik bisa dimaknai sebagai suatu proses perlawanan kepentingan dalam interaksi sosial yang timbul karena adanya perbedaan tujuan, status, serta nilai yang diyakini oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas.

2. Bentuk konflik

Konflik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk hubungan sosial. Menurut Lewis A. Coser, konflik dapat terjadi dalam beberapa

bentuk interaksi sosial, baik antara individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk konflik tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Konflik antarindividu

Konflik antarindividu merupakan konflik yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Konflik ini biasanya disebabkan oleh perbedaan pendapat, kepentingan, atau perasaan yang tidak sejalan. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik antarindividu sering terjadi dalam hubungan pertemanan, keluarga, maupun lingkungan kerja.

b. Konflik antara individu dengan kelompok

Konflik ini terjadi ketika seorang individu memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda dengan kelompok tempat ia berada. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan pertentangan karena kelompok biasanya memiliki aturan atau nilai yang harus dipatuhi oleh anggotanya.

c. Konflik antarkelompok

Konflik antarkelompok terjadi antara dua kelompok atau lebih yang memiliki kepentingan atau tujuan yang berbeda. Konflik ini biasanya lebih kompleks karena melibatkan banyak individu dan kepentingan yang lebih luas.

d. Konflik dalam hubungan sosial tertentu

Konflik juga dapat terjadi dalam hubungan sosial tertentu seperti keluarga, organisasi, maupun komunitas. Konflik dalam hubungan ini

sering dipengaruhi oleh kedekatan emosional, perbedaan nilai, serta perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat.

3. Fungsi Keberadaan Konflik dalam Novel

Konflik adalah elemen yang sangat penting dan melekat dalam karya sastra, terutama dalam novel. Tanpa adanya konflik, jalannya cerita tidak akan berkembang, sebab konflik berperan sebagai pendorong terjadinya kejadian, perubahan keadaan, serta evolusi karakter tokoh. Konflik menciptakan ketegangan yang membuat narasi menjadi menarik dan mendorong pembaca untuk terus mengikuti perkembangan cerita hingga mencapai resolusi.

Dalam sudut pandang sosiologi sastra, konflik tidak hanya dilihat sebagai pertikaian yang menghancurkan, tetapi juga sebagai suatu mekanisme sosial yang mempunyai peranan tertentu. Coser dalam karyanya *The Functions of Social Conflict* menjelaskan bahwa konflik memiliki fungsi penting dalam mempertahankan keseimbangan hubungan sosial. Melalui konflik, baik individu maupun kelompok dapat melepaskan ketegangan yang terpendam (Coser, 1956: 151–177). Pandangan ini mengindikasikan bahwa konflik memiliki nilai yang membangun. Berdasarkan pandangan ini, adanya konflik dalam novel memiliki beberapa peran sebagai berikut.

a. Aktor yang Menggerakkan Jalannya Cerita

Konflik merupakan dasar yang mendorong perkembangan peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap bagian dari alur yang meliputi

pengenalan, peningkatan konflik, puncak cerita, dan penutup terbentuk akibat adanya perlawanan yang dialami oleh karakter. Tanpa adanya konflik, rangkaian kejadian tidak akan mengalami perubahan yang signifikan.

b. Pembentuk dan Pengembang Sifat Karakter Tokoh

Lewat pertemuan yang memanas, karakter asli seseorang akan tampak. Tokoh dapat mengalami perubahan dalam sikap, kematangan berpikir, serta perkembangan karakter setelah menghadapi berbagai masalah. Dengan demikian, konflik memiliki peran dalam memperjelas karakter seseorang.

c. Distribusi Ketegangan Sosial

Perkembangan konflik dalam sebuah cerita sering kali mencerminkan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Melalui konflik antar tokoh, penulis menyajikan isu-isu sosial seperti ketidakadilan, perbedaan nilai, dan juga tekanan dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Coser yang menyatakan bahwa konflik berperan sebagai sarana untuk mengalirkan ketegangan sosial.

d. Menjernihkan Interaksi Sosial

Konflik menunjukkan posisi individu dalam masyarakatnya, baik sebagai anggota kelompok maupun sebagai lawan. Setelah terjadinya konflik, hubungan antara kekuasaan, dominasi, dan solidaritas di antara para tokoh menjadi lebih terlihat.

e. Penyampaian Pesan dan Nilai-Nilai Sosial

Melalui permasalahan yang terjadi dan cara penyelesaiannya, penulis menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca. Penyelesaian konflik umumnya mencerminkan nilai-nilai yang dianggap baik oleh penulis, seperti keadilan, empati, tanggung jawab, atau penerimaan dalam masyarakat.

4. Faktor Penyebab Konflik

Konflik adalah sebuah proses sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena setiap individu dan kelompok memiliki kepentingan serta nilai yang berbeda-beda. Dalam interaksi sosial, perbedaan ini dapat menyebabkan munculnya ketegangan yang, dalam situasi tertentu, bisa berkembang menjadi perlawanan terbuka. Coser dalam *The Functions of Social Conflict* menjelaskan bahwa konflik hadir ketika ada ketidaksesuaian antara kepentingan dan penumpukan ketegangan emosional yang tidak dapat terungkap dalam hubungan sosial (Cosser, 1956: 49–55).

Dengan merujuk pada pandangan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa konflik tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor penyebab berikut:

a. Perbedaan Kepentingan

Setiap orang atau kelompok memiliki tujuan yang ingin dicapai. Ketika tujuan tersebut saling berbenturan, konflik pun timbul karena setiap pihak berupaya menjaga kepentingan masing-masing. Perbedaan

dalam kepentingan bisa terkait dengan status sosial, peran, ekonomi, maupun posisi dalam masyarakat (Coser, 1956: 49–55).

b. Perbedaan Nilai dan Norma Sosial

Masyarakat memiliki norma yang menjadi acuan perilaku. Jika seseorang berperilaku bertentangan dengan norma yang ada, maka masyarakat akan menolak tindakan tersebut. Penolakan itu dapat berlanjut menjadi konflik sosial akibat ketidakcocokan antara perilaku individu dan ekspektasi sosial (Coser, 1956: 49–55).

c. Kesenjangan Sosial

Perbedaan dalam status, kekuasaan, dan keadaan ekonomi dapat menimbulkan rasa ketidakadilan. Kelompok yang merasa dirugikan cenderung akan melawan pihak yang dianggap lebih berkuasa, yang pada gilirannya bisa memicu konflik (Coser, 1956: 49–55).

d. Prasangka dan Stigma Sosial

Konflik bisa timbul tanpa alasan yang jelas karena adanya prasangka di masyarakat. Dalam kasus ini, konflik berfungsi sebagai saluran untuk meluapkan emosi seperti kebencian atau kecemburuan. Coser menyebut kondisi ini berhubungan dengan konflik yang tidak berorientasi pada tujuan yang konkret, yang ia sebut sebagai konflik nonrealistis (Coser, 1956: 49–55).

e. Akumulasi Ketegangan Emosional

Hubungan sosial yang penuh tekanan tanpa adanya cara penyelesaian akan berujung pada ledakan konflik. Konflik berperan

sebagai sarana untuk melepaskan ketegangan agar keseimbangan dalam hubungan sosial bisa kembali tercipta (Coser, 1956: 49–55).

5. Penyelesaian Konflik

Konflik adalah elemen yang selalu ada dalam interaksi sosial, yang tidak hanya menyebabkan perpecahan, tetapi juga menciptakan peluang untuk membangun keseimbangan baru di dalam hubungan antarsosial. Oleh karena itu, konflik sejatinya merupakan bagian dari proses penyelesaian. Coser dalam karyanya *The Functions of Social Conflict* mengungkapkan bahwa konflik berperan sebagai alat untuk menyesuaikan hubungan sosial karena dengan adanya konflik, ketegangan yang terpendam bisa disalurkan, sehingga menghasilkan stabilitas yang baru (Coser, 1956: 151–177).

Dengan demikian, penyelesaian konflik tidak selalu berarti menghilangkan perbedaan, namun lebih kepada merestrukturisasi hubungan sosial agar dapat berfungsi dengan lebih seimbang. Tipe-tipe penyelesaian konflik dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kompromi

Kompromi adalah cara penyelesaian konflik di mana kedua pihak bersedia untuk mengurangi tuntutan mereka demi mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dalam situasi ini, tidak ada pihak yang sepenuhnya menang atau kalah, melainkan tercapai keseimbangan kepentingan antara keduanya.

b. Akomodasi

Akomodasi terjadi ketika satu pihak beradaptasi dengan pihak lain untuk mengurangi ketegangan. Tujuan dari penyelesaian ini ialah untuk menghentikan konflik yang terlihat, meskipun perbedaan kepentingan tetap ada.

c. Konsiliasi

Konsiliasi merujuk pada proses penyelesaian konflik melalui keterlibatan pihak ketiga yang berfungsi sebagai penghubung antara kedua pihak, sehingga mereka mencapai kesepakatan. Metode ini dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan sosial yang telah terganggu akibat adanya konflik.

d. Integrasi Sosial

Konflik dapat selesai dengan terbentuknya hubungan baru yang lebih kokoh. Menurut Coser, konflik dapat memperkuat rasa solidaritas, karena setelah pertentangan berakhir, masing-masing pihak bisa lebih memahami peran dan posisi mereka dalam struktur sosial yang ada (Coser, 1956: 151–177).

e. Dominasi

Penyelesaian konflik juga bisa terjadi ketika salah satu pihak memiliki kekuatan lebih sehingga pihak lainnya harus menerima situasi tersebut. Walaupun cara ini tidak selalu menghasilkan kesepakatan yang ideal, metode ini dapat segera menghentikan konflik yang sedang berlangsung.

B. Konflik Sosial

1. Pengertian Konflik Sosial

Konflik sosial menurut Lewis A. Coser merupakan proses pertentangan yang muncul antara individu atau kelompok dalam masyarakat, yang disebabkan oleh perbedaan dalam kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan. Pada kondisi ini, masing-masing pihak berusaha mempertahankan kepentingan mereka, yang mengakibatkan ketegangan dalam hubungan sosial. Coser menganggap bahwa konflik adalah elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang dan kepentingan yang variatif. Bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif terhadap kehidupan sosial. Konflik juga dapat memiliki fungsi yang positif, seperti meningkatkan solidaritas di dalam kelompok, memperjelas batasan hubungan sosial, serta menjadi sarana untuk menyalurkan ketegangan yang muncul dalam interaksi antarindividu. Dengan cara ini, konflik berpotensi menjaga keseimbangan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Dalam studi sosiologi, teori konflik yang dicetuskan oleh Coser sering dipakai untuk menganalisis berbagai bentuk pertentangan sosial yang terjadi di masyarakat, baik yang terjadi di antara individu maupun antar kelompok (Coser, 1956:21–31).

2. Bentuk/ Jenis Konflik Sosial

Berdasarkan teori Lewis A. Coser (1856: 21- 31) konflik sosial dapat dilihat dari berbagai pihak yang terlibat, konflik sosial dapat di bedakan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu adalah sengketa yang terjadi di antara satu orang dengan orang lain. Konflik ini umumnya disebabkan oleh perbedaan pandangan, kepentingan, sikap, atau emosi. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik ini sering terjadi dalam hubungan persahabatan, keluarga, maupun dalam konteks kerja.

b. Konflik antara Individu dan Kelompok

Konflik ini muncul ketika seorang individu berhadapan dengan suatu kelompok atau komunitas. Biasanya, konflik timbul karena individu tersebut memiliki pendapat, nilai, atau sikap yang tidak sejalan dengan kelompok itu, sehingga menyebabkan penolakan atau pertentangan.

c. Konflik Antar Kelompok

Konflik antar kelompok adalah pertentangan yang terjadi antara dua kelompok atau lebih dalam masyarakat. Konflik ini biasanya dipicu oleh perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, atau ideologi yang dianut oleh setiap kelompok.

d. Konflik dalam Hubungan Sosial (Keluarga atau Komunitas)

Konflik juga dapat terjadi dalam konteks sosial yang lebih kecil, seperti dalam keluarga atau komunitas. Konflik ini sering kali muncul karena adanya perbedaan harapan, masalah keuangan, kurangnya komunikasi, atau kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

3. Tujuan dan Fungsi Konflik Sosial dalam Karya Sastra

Teori konflik fungsional yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser menunjukkan bahwa konflik bukan hanya sekadar pertikaian yang merugikan, melainkan juga memiliki tujuan dan fungsi sosial tertentu. Dalam sastra, konflik sosial yang dihadapi oleh karakter menggambarkan dinamika dalam masyarakat yang bisa dianalisis melalui fungsi-fungsi dari konflik itu sendiri adapun tujuan dan fungsi konflik sosial dalam karya sastra:

a. Tujuan Konflik Sosial

1) Mempertahankan nilai dan kepentingan

Karakter berupaya menjaga hak, status, dan martabat mereka dari tekanan yang ada di lingkungan sosial (Coser, 1956:8).

2) Melawan ketidakadilan sosial

Konflik muncul sebagai tanggapan terhadap perlakuan yang tidak adil dalam struktur sosial (Coser, 1956:21–31).

3) Menegaskan identitas dan posisi sosial

Karakter berkeinginan untuk diakui dalam kelompok atau komunitas mereka (Coser, 1956:53–71).

4) Mendorong perubahan keadaan

Konflik berfungsi sebagai alat untuk mengubah hubungan sosial dan struktur sosial dalam narasi (Coser, 1956:72–96).

b. Fungsi Konflik Sosial dalam Karya Sastra

1) Fungsi Integratif (Memperkuat Solidaritas)

Konflik membantu memperjelas batas antara kelompok serta mendukung kedekatan antar karakter (Coser, 1956:21–31).

2) Fungsi Adaptif (Penyesuaian Sosial)

Konflik menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dan menyusun ulang norma-norma dalam hubungan sosial karakter (Coser, 1956:41–52).

3) Fungsi Perubahan Sosial

Konflik mendorong perkembangan karakter dan modifikasi struktur hubungan sosial dalam cerita (Coser, 1956:72–96).

4) Fungsi Katarsis (Pelepasan Ketegangan)

Konflik berfungsi sebagai cara untuk melampiaskan emosi yang muncul akibat tekanan sosial yang dialami oleh karakter (Coser, 1956:21–31).

Dalam sastra, konflik sosial tidak hanya berperan dalam memacu alur cerita, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan perubahan dalam hubungan sosial antar karakter. Berdasarkan sudut pandang Coser, konflik memiliki tujuan untuk mempertahankan kepentingan serta fungsi integrasi, adaptasi, dan perubahan sosial.

4. Faktor penyebab konflik sosial

Menurut Lewis A. Coser (Coser, 1956: 21), konflik sosial muncul karena adanya pertentangan kepentingan, nilai, dan tujuan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Konflik tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga dapat menjadi bagian dari dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat,

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan konflik sosial antara lain sebagai berikut.

a. Perbedaan kepentingan

Konflik sering terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Setiap pihak memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda sehingga menimbulkan pertentangan dalam mencapai kepentingan tersebut (Coser, 1956: 49).

b. Perbedaan nilai dan pandangan

Konflik juga dapat muncul karena adanya perbedaan nilai, norma, atau cara pandang terhadap suatu masalah dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketidaksepakatan yang berkembang menjadi konflik sosial (Coser, 1956: 21–22).

c. Persaingan dalam memperoleh sumber daya

Persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas, seperti kekuasaan, status sosial, atau ekonomi, dapat memicu konflik antarindividu maupun kelompok (Coser, 1956: 49).

d. Ketidakadilan atau ketimpangan sosial

Ketimpangan dalam pembagian kekuasaan, status, atau kesempatan dapat menimbulkan rasa tidak puas pada pihak tertentu sehingga memicu terjadinya konflik sosial (Coser, 1956: 156).

C. Unsur Intrinsik

Karya sastra, khususnya dalam bentuk prosa fiksi, terdiri dari elemen-elemen yang berasal dari dalam teks itu sendiri. Elemen ini disebut

sebagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah komponen yang menyusun cerita sehingga membentuk sebuah kesatuan yang bermakna, menjadikan cerita terasa kompak dan utuh.

Menurut Nurgiyantoro (2015), unsur intrinsik dalam fiksi meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Semua elemen ini saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan karena masing-masing memainkan peran penting dalam membangun keseluruhan cerita.

1. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang mendasari suatu narasi. Tema menjadi fokus masalah yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui alur cerita yang ada. Setiap elemen dalam cerita pada dasarnya menjunjung keberadaan tema tersebut. Tema bisa berupa isu-isu kehidupan manusia, seperti kemiskinan, ketidakadilan, masalah sosial, perjuangan, cinta, atau isu moral lainnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang terlibat dalam peristiwa cerita, sedangkan penokohan adalah cara penulis menggambarkan karakter tokoh.

Tokoh dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tokoh utama
- b. Tokoh pendukung
- c. Tokoh protagonis
- d. Tokoh antagonis

e. Tokoh tritagonis

Penggambaran karakter tokoh dapat dilakukan dengan cara:

- a. Analitik (langsung oleh penulis)
- b. Dramatis (melalui dialog, tindakan, pikiran, dan reaksi tokoh lain)

3. Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Alur berfungsi menciptakan ketegangan dalam cerita hingga mencapai kesimpulan. Tahapan alur terdiri dari:

- a. Pengenalan situasi
- b. Kemunculan konflik
- c. Puncak cerita
- d. Penyelesaian ketegangan
- e. Resolusi

Berdasarkan susunan waktu, alur dapat dibedakan menjadi:

- a. Alur maju
- b. Alur mundur
- c. Alur campuran

4. Latar (Setting)

Latar adalah informasi mengenai tempat, waktu, dan konteks sosial saat peristiwa terjadi dalam cerita. Latar mencakup:

- a. Latar tempat
- b. Latar waktu
- c. Latar sosial

Latar tidak hanya berfungsi sebagai penentu lokasi, tetapi juga membantu menghadirkan suasana dan memperjelas karakter tokoh.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi penulis saat mengisahkan cerita kepada pembaca. Jenis-jenis sudut pandang meliputi:

- a. Orang pertama (aku)
- b. Orang ketiga serba tahu
- c. Orang ketiga terbatas
- d. Campuran

Sudut pandang menentukan sejauh mana informasi yang diterima pembaca tentang peristiwa dan tokoh.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penulis menggunakan bahasa untuk menghasilkan efek estetis dan makna tertentu dalam cerita. Penggunaan majas dapat memperdalam suasana, karakter tokoh, serta perasaan pembaca. Contoh majas termasuk metafora, personifikasi, hiperbola, dan simile.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui cerita. Pesan ini dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tindakan tokoh dan perkembangan alur cerita.

D. Tokoh Utama

1. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah salah satu elemen penting yang ada dalam karya sastra fiksi. Keberadaan tokoh menjadi inti dari alur cerita karena semua peristiwa dan konflik dialami oleh tokoh tersebut. Melalui tokoh, penulis menyampaikan ide, nilai, dan pesan yang terdapat dalam kisah.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015: 176), tokoh adalah individu yang diperlihatkan dalam karya fiksi yang mengalami berbagai kejadian dalam cerita. Tokoh berfungsi sebagai penggerak alur dan penyampai tema, sehingga pembaca bisa memahami makna cerita melalui tindakan, dialog, dan sikap dari tokoh.

Dengan begitu, tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam cerita, tetapi juga sebagai alat bagi penulis untuk menggambarkan kehidupan manusia. Karakter, sikap, dan tindakan tokoh kemudian membentuk penokohan yang menjelaskan kualitas tokoh dalam cerita.

2. Jenis Tokoh Berdasarkan Segi Peran

Tokoh dalam novel memiliki berbagai tingkat keterlibatan dalam perjalanan cerita. Perbedaan dalam tingkat keterlibatan ini menunjukkan peran tokoh dalam mengembangkan alur dan konflik cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:259), tokoh dapat dibedakan berdasarkan perannya menjadi tokoh sentral dan tokoh pendukung.

a. Tokoh Utama

1) Pengertian Tokoh Utama

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:259) Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diperlihatkan dan menjadi fokus

utama dalam cerita. Peran tokoh utama sangat signifikan karena sebagian besar kejadian dan konflik langsung berhubungan dengan tokoh utama. Kehadiran tokoh utama sangat mempengaruhi perkembangan alur serta penyampaian tema kepada pembaca.

2) Fungsi Tokoh Utama

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:259) Fungsi tokoh utama dalam cerita adalah sebagai berikut:

a) Penggerak jalan cerita

Karakter utama menjadi fokus dari kejadian yang berlangsung, sehingga perkembangan alur mengikuti tindakan dan pilihan dari karakter tersebut.

b) Penghantar perselisihan

Konflik utama umumnya dialami secara langsung oleh karakter utama, baik melalui pertikaian dengan karakter lain atau dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

c) Pengemuka tema

Tema cerita dapat dipahami melalui pengalaman, sikap, dan usaha yang dilakukan oleh tokoh utama.

d) Pengirim pesan

Pesan moral dari cerita ini disampaikan melalui perubahan perilaku, tindakan, dan cara penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh utama.

Titik fokus perhatian pembaca Tokoh utama menjadi pusat perhatian emosi pembaca, sehingga mereka dapat mengikuti alur cerita dari perspektif tokoh itu.

b. Tokoh Pendukung

Tokoh pendukung adalah tokoh yang kemunculannya tidak sebanyak tokoh sentral. Tokoh ini berperan sebagai penunjang alur cerita, membantu menjelaskan karakter tokoh sentral, serta menguatkan konflik yang ada dalam cerita.

3. Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

Tokoh dalam karya sastra tidak hanya berbeda berdasarkan tingkat perannya, melainkan juga fungsi kehadirannya dalam narasi. Fungsi ini berkaitan dengan kontribusi tokoh dalam menciptakan konflik dan perkembangan cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018:261–263), tokoh-tokoh dibedakan berdasarkan fungsinya menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai positif dan biasanya menarik perhatian serta simpati dari pembaca. Karakter ini sering menjadi fokus utama cerita dan menghadapi berbagai konflik yang memperkaya jalan cerita.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah karakter yang berfungsi melawan tokoh protagonis. Karakter ini menciptakan konflik sehingga cerita berkembang.

Kehadiran tokoh antagonis sering kali menimbulkan ketegangan dalam narasi.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan karakter yang berfungsi sebagai penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Karakter ini membantu dalam menyelesaikan konflik atau berperan sebagai pihak yang menjembatani perbedaan.

E. Pendekatan Sosiologi Sastra

Kajian sosiologi sastra berhubungan dengan konteks yang berlangsung di dalam komunitas, terutama dalam novel yang memasukkan isu-isu kemanusiaan melalui elemen narasinya. Penulis pada dasarnya berperan sebagai tokoh dalam cerita yang memiliki keterkaitan dengan isu-isu yang muncul di masyarakat. Sosiologi sastra merupakan studi sastra yang mendalami pertikaian sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui Tokoh yang diceritakan. Sosiologi sastra adalah kajian tentang manusia yang berfokus pada dinamika sosial yang berkembang di masyarakat (Sulthaanika Ferdy Syahwardi., 2025).

Dengan kata lain, pencipta karya sastra menjadikan manusia sebagai subjek Tokoh yang diceritakan, terutama dalam mengungkapkan persoalan sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; sosiologi penulis, karya sastra itu sendiri, dan audiens (Sulthaanika Ferdy Syahwardi., 2025).

1. Definisi Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merujuk pada suatu cara dalam menganalisis karya sastra dengan menekankan hubungan antara karya tersebut dan keadaan sosial yang ada. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra mencerminkan kondisi sosial masyarakat, baik dari segi struktur sosial, nilai-nilai budaya, konflik sosial, maupun berbagai fenomena sosial yang mempengaruhi penulis atau dihadapi oleh tokoh dalam cerita. Dengan pendekatan ini, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melahirkannya, sehingga analisis juga mencakup latar belakang sosial dan budaya serta pesan sosial yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Sari (2022) membuktikan bahwa sosiologi sastra berperan dalam mengungkap hubungan antara kondisi sosial masyarakat dan teks sastra melalui representasi peristiwa sosial yang terdapat dalam karya tersebut.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra memiliki sejumlah prinsip dasar. Yang pertama, karya sastra dianggap sebagai hasil sosial yang tak bisa dipisahkan dari situasi masyarakat yang melahirkannya. Prinsip ini menempatkan sastra sebagai bentuk ekspresi sosial yang membawa nilai, pandangan hidup, dan kritik terhadap fenomena sosial tertentu. Kedua, pendekatan ini melihat pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang juga membawa ideologi, pengalaman, serta pandangan sosial ke dalam karyanya. Ketiga, pembaca juga dianggap sebagai elemen dari sistem

sosial yang berperan dalam menafsirkan teks berdasarkan latar belakang sosial budayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra memandang keterkaitan antara penulis, karya sastra, dan pembaca sebagai suatu sistem sosial yang saling berhubungan.

3. Langkah-Langkah Pendekatan Sosiologi Sastra

Dalam melakukan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra, terdapat beberapa tahap yang biasanya dilakukan. Pertama, peneliti mengidentifikasi konteks sosial yang mendasari karya, seperti situasi masyarakat, isu-isu sosial, dan kekuatan yang ada. Kedua, peneliti melakukan analisis terhadap representasi sosial dalam teks, yang mencakup tindakan tokoh, konflik sosial, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita. Ketiga, peneliti membandingkan hasil temuan dalam teks dengan keadaan sosial untuk memahami kesesuaian atau kritik yang disampaikan oleh penulis. Tahap ini juga dilakukan dalam penelitian Lestari (2021), yang menekankan bahwa analisis sosiologi sastra perlu mengaitkan teks dengan fenomena sosial agar makna sosial dari karya dapat lebih dipahami secara mendalam.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan konflik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting dalam memperkuat landasan teoretis dan memperjelas posisi penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Susilawati dkk. (2021) dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel tersebut muncul akibat pertentangan antartokoh, ketidakadilan sosial, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan tokoh utama. Konflik sosial yang digambarkan tidak hanya mencerminkan hubungan antarmanusia, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial masyarakat secara luas. Penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial berfungsi sebagai media pengungkapan realitas sosial dalam karya sastra.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ardhea Regita Cahyani (2020) dengan judul “Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel *Mendhung* Karya Yes Ismie Suryaatmadja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial yang dialami tokoh utama disebabkan oleh pertikaian antartokoh, tekanan dari lingkungan masyarakat, serta perbedaan nilai dan norma sosial. Konflik tersebut mencerminkan adanya relasi kekuasaan, norma budaya, dan ketegangan sosial yang memengaruhi perkembangan tokoh utama dalam novel.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dinda Sekar Paramitha (2020) dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru dengan Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel tersebut timbul akibat ketidakadilan sosial, konflik budaya, serta kuatnya tekanan norma masyarakat terhadap tokoh. Konflik sosial yang terjadi tidak hanya menggambarkan

perjuangan individu tokoh, tetapi juga mencerminkan ketimpangan sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji konflik sosial dalam karya sastra menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, seluruh penelitian memandang konflik sosial sebagai refleksi realitas kehidupan sosial dalam masyarakat.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Susilawati dkk. (2021) menganalisis konflik sosial secara umum pada seluruh tokoh dalam novel *Nyala Semesta*. Penelitian Ardhea Regita Cahyani (2020) berfokus pada konflik sosial tokoh utama dalam novel *Mendhung* dengan penekanan pada tekanan sosial dan perbedaan nilai. Sementara itu, penelitian Dinda Sekar Paramitha (2020) menitikberatkan pada konflik sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan dan konflik budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji konflik sosial yang dialami tokoh utama Maera dalam novel *Kresek Hitam* karya Honey Dee, dengan menekankan jenis konflik sosial serta relevansinya dengan realitas kehidupan remaja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian konflik sosial dalam sastra, khususnya yang berkaitan dengan representasi persoalan sosial remaja.